

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian serta analisis individual pada masing-masing lembaga. Dalam bab ini diuraikan pembahasan temuan penelitian dengan cara melakukan analisis. Pembahasan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan focus penelitian, yaitu:

a) Strategi meningkatkan kejujuran beribadah oleh guru PAI b) Strategi meningkatkan kedisiplinan beribadah oleh guru PAI c) Strategi meningkatkan sikap toleransi oleh guru PAI d) Strategi meningkatkan sikap semangat gotong royong oleh guru PAI. Pada bab V peneliti mengangkat kembali temuan di bab IV kemudian menganalisis, dan menjelaskan mengurai sesuai pemikiran penulis.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh peneliti baik observasi data melalui google form, dokumentasi dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan yang diharapkan dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

A. Strategi Guru PAI Meningkatkan Kejujuran Beribadah Pada Siswa SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek

Sikap jujur atau amanah merupakan salah satu sikap wajib yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul. Sikap positif dari kejujuran menandakan bahwa orang tersebut patut dihormati dan dihargai. Orang jujur mencerminkan bahwa ia adalah

seseorang yang dapat dipercaya oleh orang lain karena ia berlaku sesuai dengan kenyatannya sehingga menghilangkan rasa saling curiga.

Seperti halnya di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek bahwa guru agama berusaha meningkatkan kejujuran dalam segala aspek terutama yang ditekankan disini adalah aspek beribadah. Hal pertama yang dilakukan oleh guru agama disekolah terhadap peserta didik disekolah adalah dengan memberi nasihat. Nasihat dapat berupa bentuk peringatan-peringatan yang selalu dilakukan oleh guru agama agar anak-anak senantiasa bersikap jujur.

Nasihat sangat diperlukan khususnya dalam proses pendewasaan anak. Anak di usia menengah atas rentang untuk bertindak tidak stabil oleh karenanya seorang guru tidak henti-hentinya untuk mengingatkan peserta didik. Disinilah peran guru sebagai orang tua kedua anak disekolah, bila anak didiknya melakukan kebohongan hendaknya ditangani dengan cara baik-baik terlebih dahulu.

Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasasi dengan akhlak serta membekalinya dengan prinsip-prinsip yang Islam.¹

Menurut Abdullah Nashih Ulwah dalam jurnal Yedi Purwanto model nasihat dalam pendidikan bisa bervariasi, antara lain:²

¹ Ahmad Izzan Saehudin, Tafsir Pendidikan: *Konsep Pendidikan berbasis Ak-Quran*, (Bandung:Humaniora, t.t), hal. 70

² Yedi Purwanto, *Analisis terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-quran dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Agama islam-Ta'lim Vo. 13 No, 1-2015, hal. 26-27

1. Seruan secara persuasif, model ini secara emosional akan membekas pada jiwa peserta didik. Ketika Al-quran berbicara untuk menasihati hati dan akal manusia menurut kadar perbedaan bentuk, jenis kelamin, dan status sosial mereka melalui lidah para Nabi dan da'I termasuk para pendidik, maka model ini sangat bermanfaat.
2. Metode nasihat dengan cara bercerita yang mengandung pelajaran ('Ibrah) dan nasihat. Model ini sangat membekas pada jiwa peserta didik sehingga mudah memasukkan pesan-pesan moral dalam mendidik jiwa dan nalar mereka.
3. Al-quran memberikan pengarahan dan memberi nasihat, model ini sangat efektif dalam memberi arahan kepada peserta didik dalam proses pendidikan mereka. Seorang muslim saat mendengar ayat-ayat Allah dibacakan, hatinya khusyuk, jiwanya peka, dan bergetar hatinya lalu Allah menggerakkan raga orang muslim untuk mempraktekkan pesan yang ditangkap peserta didik dalam ayat-ayat tersebut.

Mendidik anak dengan nasihat yaitu secara persuasif (membujuk dengan halus) akan memberikan ketenangan dan kenyamanan dalam hati anak. Nasihat berupa menceritakan kisah dari pengalaman-pengalaman yang terjadi seperti halnya cerita nabi pada masa lampau yang mengandung nilai moral.

Strategi guru agama di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek keduanya sangat memprioritaskan adanya pembiasaan ibadah. Pelaksanaan pembiasaan ibadah tersebut tujuannya untuk meningkatkan kejujuran dimulai dari pembiasaan sehari-hari. Anak-anak dilatih bersikap jujur dimulai dari hal

terkecil dengan harapan akan tertanam dalam jiwa anak sikap kejujuran tersebut.

Pendidikan dengan model pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan dan merupakan salah satu saran dalam upaya menumbuhkan keimanan peserta didik dan meluruskan moralnya. Sebab itu tidak diragukan lagi mendidik dan melatih peserta didik sejak dini merupakan sesuatu yang dapat memberikan hasil paling utama dalam proses belajar peserta didik.³

M. Maswardi Amin dalam jurnla Nurul Ihsani dkk menyebutkan indikator pembiasaan adalah sebagai berikut:⁴

1. Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.
2. Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.
3. Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.

Pembiasaan dimulai dari sebuah kegiatan yang diamalkan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah pengalaman. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan secara terus-menerus sehingga sampailah pada kebiasaan yang menetap disertai adanya kesenangan dalam diri bahwa tidak ada beban dalam hatinya.

Guna meningkatkan sikap kejujuran antara SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek guru agama menunjukkan adanya perbedaan cara. Di

³ Ibid, hal, 26

⁴ Nurul Ihsani, dkk, Hubungan *Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Potensia 2018 Vol 3 (1) 50-55, (Yogyakarta: Hak Cipta, 2015), hal. 52

SMAN 1 Tulungagung guru menerapkan pendekatan kasih sayang dan guru agama di SMAN 2 Trenggalek mengarahkan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam meningkatkan kejujuran.

Pendekatan kasih sayang di SMAN 1 Tulungagung diterapkan dengan adanya program pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) pada prakteknya untuk menyelesaikan sebuah masalah berusaha tanpa adanya bentakan dan hukuman berat dari guru kepada siswanya. Pendekatan dalam proses pembelajaran lebih mengutamakan pada nilai humanistik sebagai landasan pendekatan kasih sayang. Hal ini dapat dilakukan oleh seorang guru sebagai orang tua kedua untuk mencurahkan perhatiannya kepada anak.

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan nilai humanistik yang disebut juga mendidik anak dengan pendekatan kasih sayang.⁵

SMAN 1 Tulungagung diketahui menyandang predikat ke 8 Sekolah Ramah Anak (SRA) di Jawa Timur. Benar adanya bahwa guru senantiasa menekankan pada kondisi psikologi anak, bila ia berbuat kesalahan dapat diidentifikasi terlebih dahulu apa penyebabnya serta hukuman yang diberikan adalah yang bersifat positif.

Sekolah ramah anak merupakan proses bagaimana anak merupakan bisa bersemangat, antusias, dan berbahagia dalam mengikuti pelajaran dikelas, bukannya terbebani dan menjadikan belajar di sekolah sebagai momok yang

⁵ Arismantoro, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 3-4

menakutkan. Dengan begitu, mereka bisa mendapatkan pengetahuan dengan baik, mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan aman.⁶

Jadi, psikologi pada anak dapat mempengaruhi tindakan yang akan ia ambil. Disuatu masa dalam keadaan hati yang tenang dan tidak merasa ketakutan seorang anak akan menunjukkan tindakan yang positif. Begitu juga sebaliknya, dalam kondisi tertekan dan merasa ketakutan akan terganggu dibenak anak untuk melakukan tindakan yang menurutnya ia benar guna menghindari kesalahan padahal hal tersebut adalah salah. Disinilah seorang guru hendaknya melakukan pendekatan kasih sayang, bila mendapat anak yang melakukan kesalahan dapat ditanya dengan baik baik agar anak tidak merasa tertekan. dalam

Sedangkan, di SMAN 2 Trenggalek guru agama mengarahkan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. mendekatkan diri kepada Allah dalam Islam disebut dengan Istilah Tawassul. Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabary dalam jurnal Mizbahuzzulum adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan sesuatu yang diridhai Allah SWT.⁷ Ali Akbar Bin Muhammad Bin Akhil menjelaskan bahwa tawassul adalah memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan (ikraman) keduanya.⁸ Jadi, seseorang dikatakan ia bertawassul kepada Allah

⁶ Resmiwal dan Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam: Paradigma membangun Sekolah Ramah Anak*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hal. 202

⁷ Mizbahuzzulum, *Deskripsi Tawassul dan Hukumnya*, Jurnal Dakwah Islamiyah Al-Majaalis Volume 2 Nomor 1 November 2014 e-ISSN 2477-8001, hal. 135

⁸ Ali Akbar Bin Muhammad Bin Akhil, *Tuntunan Doa dan Dzikir untuk Segala Situasi dan Kebutuhan*, (Jakarta: Qultum Media, 2016), hal. 14

SWT, maknanya adalah ia mendekatkan diri kepada Tuhan-nya dengan melakukan amal kebaikan.

Di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek diwujudkan dengan melakukan kegiatan keagamaan secara teratur seperti: mengaji Al-quran, Sholat berjamaah, sholat sunnah dhuha, sholatjum'at, dan kegiatan infa'. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT diharapkan tumbuhnya rasa ketakutan bila keinginannya tidak terkabulkan dan tumbuhnya kesadaran bila ia berbohong akan merasa berdosa. apabila ia akan merasa berdosa bila berbohong. Hal tersebut bertujuan untuk menggapai ridha Allah SWT.

B. Strategi Guru PAI Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Pada Siswa SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek

Sikap religius seseorang dapat dilihat dari perbuatannya sehari-hari yaitu salah satunya adalah disiplin melaksanakan ibadah. Strategi meningkatkan disiplin ibadah di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek hampir tidak memiliki perbedaan, kedua guru agama disekolah masing-masing menerapkan strategi yaitu menjadi suri tauladan, menerapkan metode paksaan, memberi hukuman positif. Sedangkan, guru agama SMAN 1 Tulungagung memiliki strategi tambahan yaitu dengan memetakan sikap peserta didik serta menerapkan 3 S (Salam, Salim, dan Sholat).

Sikap disiplin adalah sikap patuh, taat, serta melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawabnya. Guru agama berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak didik disekolah dimulai dari datang tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti sholat berjamaah, istiqomah mengaji Al-quran

dan aktif sholat sunnah dhuha. Untuk mendisiplinkannya dimulailah dari diri guru sendiri dan hal tersebut nantinya akan dilihat oleh anak sehingga ia akan mengikuti.

Mahfudh Shalahuddin dalam jurnal Rhoni Rodin menjelaskan bahwa metode *uswatun hasanah* besar pengaruhnya dalam misi pendidikan agama islam bahkan menjadi faktor penentu. Sebab apa yang dilihat dan didengar oleh anak didik dari tingkah laku guru agama, hal tersebut bisa menambah kekuatan daya didiknya tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang telah didengarnya.⁹

Guna mendisiplinkan ibadah anak didik jangan sekali-kali seorang guru hanya menyuruh tanpa adanya tindakan langsung seorang guru untuk mencotohkannya. Bila seorang guru meminta anak didik untuk bersikap disiplin sedangkan guru sendiri tidak melaksanakannya maka akan sia-sia usaha mendisiplinkan anak didik.

Guru agama di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek juga melaksanakan strategi yang sama yaitu menerapkan metode paksaan dan memberi hukuman positif yang keduanya saling berkaitan.

Pada penerapannya agar anak bersikap disiplin adalah diawali dengan paksaan agar ia mau melaksanakannya. Dari paksaan akan menjadi terpaksa kemudian inilah yang diharapkan yaitu menjadi suatu kebiasaan untuk bersikap disiplin. Apabila anak tetap melanggar maka konsekuensinya hukuman yang bersifat positif.

⁹ Rhoni Rodin, *Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama (Kajian terhadap Metode Pendidikan)*, Jurnal Cendekia Vol. 11 No. 1 Juni 2013, hal, 157

Metode hukuman adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan para pendidik terhadap peserta didik baik berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan akibat tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan tujuan peserta didik menyadari kesalahan yang telah diperbuat agar tidak mengulangnya lagi dan menjadikan anak itu baik sesuai dengan tujuan yang hendak ia capai.¹⁰

Metode hukuman berkaitan pula dengan adanya dorongan. Dorongan dapat berupa kalimat pujian, penghargaan dan hadiah agar anak yang telah menunjukkan sikap baik lebih termotivasi. Sedangkan hukuman hendaknya bersifat mendidik dan positif agar menimbulkan efek jera. Di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek berlaku hukuman yang positif seperti: membaca Al-quran, menghapalkan surat pendek, pengurangan nilai, berdiri didepan kelas sambil membaca al-fatihah, dan bermuka masam.

Kemudian, hasil temuan penelitian di SMAN 1 Tulungagung menunjukkan adanya 2 strategi guna mendisiplinkan anak yaitu memetakan sikap peserta didik dan menerapkan 3 S (Salam, Salim, dan Sholat). *Pertama*, memetakan sikap bertujuan untuk memilah dan mendalami sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik dan guru agama membuat catatan mandiri guna menandai anak didiknya. Bagi anak didik yang memiliki minus pada suatu sikap maka guru akan menekankan pada pembentukan sikap yang minus tersebut.

¹⁰ Muhammad Fauzi, *Pemberian Hukuman dalam Perpektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Ibroh Vol. 1 No. 1 Juni 2016, hal. 38

Kedua, penerapan 3 S (Salam, Salim, dan Sholat) merupakan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru agama di SMAN 1 Tulungagung. Disekolah guru agama membiasakan anak anak bersikap disiplin yaitu ketika bertemu orang yang lebih tua atau temannya maka disiplinlah untuk memberikan salam kemudian bersalaman.

Pendidikan dengan model pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan dan merupakan salah satu saran dalam upaya menumbuhkan keimanan peserta didik dan meluruskan moralnya. Sebab itu tidak diragukan lagi mendidik dan melatih peserta didik sejak dini merupakan sesuatu yang dapat memberikan hasil paling utama dalam proses belajar peserta didik.¹¹

Pembiasaan identik dengan adanya pengulangan maka melatih pembiasaan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Metode pembiasaan merupakan upaya untuk membina karakter anak secara berkontinyu berjalannya dengan waktu.

C. Strategi Guru PAI Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Siswa

Sikap toleransi di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek diwujudkan dengan adanya tambahan materi nasionalisme. Materi tersebut disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Guru agama menyisipkan materi nasionalisme dalam pembelajarannya menunjukkan bahwa guru mengajarkan pendidikan agama islam multi kultural melalui metode ceramah.

¹¹ *Ibid.* hal, 26

Metode ceramah adalah metode pembelajaran dengan penyampaian pelajaran secara lisan dan bertatap muka dengan peserta didik. Metode ceramah termasuk dalam katagori pendekatan *teacher center* atau metode pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai pemegang andil utama dalam pembelajaran disekolah. Meski dianggap sebagai metode pembelajaran yang kuno, nyatanya sampai sekarang metode ini sering digunakan oleh guru dan cukup efektif dalam memahami siswa.

Halid Hanaf dkk menyatakan bahwa metode ceramah adalah cara guru atau pengajar dalam mengajarkan materi pelajaran kepada anak didiknya dengan cara materi tersebut disampaikan dengan lewat penuturan bahasa lisan dan didalam proses pembelajaran tersebut guru atau pengajar bersifat aktif sementara anak didik atau peserta didik bersifat pasif.¹²

Metode ceramah merupakan salah satu metode dengan pendekatakatn *teacher center*. Penerapan metode tersebut dapat diketahui bahwa guru PAI menerapkan konsep strategi pembelajaran ekspositori disekolah. strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari eorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹³

Salah satu metode pembelajaran dari strategi ekspositori adalah menerapkan metode ceramah. Dikatakan demikian, karena guru menjadi

¹² Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018),hal. 212-213

¹³ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori & Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* ,(Jakarta: Pramedia Group, 2015), hal. 299

pemegang utama proses pembelajaran sehingga guru akan menyampaikan materi secara menyeluruh dan terstruktur agar dikuasai oleh peserta didik. Oleh karenanya, peserta dituntut untuk menjadi penerima dan pendengar yang baik akan informasi-informasi yang disampaikan oleh guru.

Strategi pembelajaran yang telah dikembangkan sampai masa ini pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari strategi pembelajaran ekspositori antara lain:

1. Guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran.
2. Strategi pembelajaran ekspositori dapat dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran cukup luas dan waktu belajar terbatas.
3. Melalui strategi pembelajaran ekspositori, peserta didik dapat mendengar penuturan guru sekaligus bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).¹⁴

Sedangkan, kelebihan strategi pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran ekspositori hanya mungkin dapat dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengarkan menyimak secara baik.
2. Strategi pembelajaran ekspositori tidak mungkin melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, bakat, serta perbedaan gaya belajar.¹⁵

¹⁴ Ida Widaningsih, *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). hal. 52

¹⁵ *Ibid*, hal. 53

Kemudian, guru agama melalui metode ceramah tentang materi toleransi menunjukkan adanya pembelajaran multicultural berbasis pendidikan agama islam yang diterapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian materi guru PAI sudah berkembang dengan menyisipkan materi-materi nasionalisme kepada anak anak dikelas. Pendidikan multikultural memiliki makna bahwa kegiatan pembelajaran disekolah lebih mengutamakan adanya perbedaan-perbedaan menjadi hal yang biasa, dengan hasilnya peserta didik akan terbiasa untuk bergaul dengan siapa saja tanpa mempersalahkan latar belakang agama, suku, ras, dan adat istiadatnya. Dalam hal ini guru PAI mengaitkan dengan salah satu firman Allah SWT yaitu surat Al-kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “(1) Katakanlah: Hai orang-orang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, (6) untukmu agamamu dan untukkulah agamaku.”¹⁶

Surat Al kafirun menunjukkan bentuk toleransi secara mendalam terutama dalam kaitannya dengan agama bahwa Rasulullah tidak pernah sama sekali terpengaruh akan hasutan dan rayuan para kafir quraisy untuk menghentikan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*,... hal.604

dakwahnya. Dengan tegas beliau menyatakan kenyakinannya kepada Allah Wata'ala serta menunjukkan penghormatannya terhadap perbedaan keyakinan.

Lebih lanjut, guru di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek telah mengedepankan kelas yang harmonis, aman, dan tentram bagi peserta didik disekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kecakapan pada kompetensi pedagogik. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁷ Guru PAI mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik yang diantaranya ditempati oleh peserta didik yang memiliki berbagai latar belakang ekonomi, adat istiadat, dan perbedaan agama semua terjalin dengan rukun, tidak ada prasangka bahwa perbedaan adalah perkara yang akan memisahkan.

Kemudian, pembahasan toleransi bahwa sebagai manusia dilarang untuk saling membedakan orang lain harus benar dipahami dalam kaitannya perbedaan karakter, agama, budaya, adat istiadat maupun sebuah pemikiran kita hendak menghormati dan menghargainya. Di SMAN dijelaskan bahwa adanya sikap keadilan adalah untuk membangun pemahaman akan toleransi. Penilaian bagi seorang guru terhadap kemampuan anak atau sikap yang ditujukan oleh peserta didik perlu adanya perbedaan sesuai dengan

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014) hal. 101

kenyataannya. Seorang guru untuk membangun toleransi disekolah tetap bersikap adil terutama dalam hubungan sosial atau ramah tamah, sedangkan untuk penilaian siswa maka guru disekolah memperhatikan dari segi kemampuannya. Keadilan merupakan sebagian prinsip Islam, Keadilan menurut Islam mempunyai pengertian yang luas tidak terpengaruh oleh kekuatan dan kelemahan. Setiap orang diberikan haknya sesuai dengan proporsi yang sebenarnya. Ada dua jenis keadilan yang sangat penting:¹⁸

1. Keadilan sosial, yaitu: penghargaan kepada setiap orang sebagai anggota jamaah dengan segala hak dan kewajibannya. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi pribadi dan berbuat hal-hal yang positif.
2. Keadilan undang-undang, yaitu: penerapan hukum pada semua orang tanpa kecuali. Tidak ada perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, kulit putih dan kulit hitam, antara jenis kelamin dan agama.

Di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek membangun sikap toleransi diwujudkan dengan pemahaman melalui materi materi di sekolah disertai melatih anak dalam aplikasinya melalui tindakan. Sikap toleransi sangat penting untuk menjalin hubungan bermasyarakat yang plural menjadi harmonis. Dengan demikian, setiap masyarakat akan mudah bergaul dan menerima satu dengan yang lainnya tanpa meninggalkan identitas asli mereka.

¹⁸ Jabir Qumaihah, *Berposisi Menurut Islam*, Terjemah Masykur Hakim, (Jakarta, Gema Insani Press, 1990), hal. 32

D. Strategi Guru PAI Meningkatkan Sikap Semangat Gotong Royong Pada Siswa

Sikap semangat gotong royong di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek diwujudkan dengan menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa saling untuk membutuhkan diantara semua pihak yang ikut terlibat dalam lingkungan sekolah yaitu guru, karyawan, peserta didik, wali murid, dan masyarakat sekitar. Kedua sekolah tersebut tercatat sebagai 8 sekolah terbaik dalam penerapan Sekolah Ramah Anak di Jawa Timur

Semangat gotong berikutnya diwujudkan dengan mengadakan agenda kerja kelompok disertai diskusi. Penerapan diskusi dapat dilakukan antar guru perkelompok atau siswa perkelompok. Kerja kelompok merupakan salah satu pendekatan *student center* yang membutuhkan keaktifan seluruh peserta. Kerja kelompok dapat dipahami sebagai pembelajaran lisan atau oral oleh kelompok siswa maupun guru dengan dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dibahas dan diselesaikan bersama-sama dengan cara diskusi.

Penerapan guru mengadakan kerja kelompok mengidentifikasikan bahwa guru PAI melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif disekolah. Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang menekankan proses kerjasama dalam suatu kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 orang untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.¹⁹ Di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek peserta didik telah diarahkan mengaplikasikan strategi berkelompok untuk menyelesaikan tugas maupun

¹⁹ Tim pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 174

memecahkan masalah. Peserta didik didorong untuk saling bertanggungjawab dan bekerjasama dengan setiap anggota kelompok serta mengesampingkan perbedaan disebabkan penilaian ditentukan oleh keberhasilan kelompok.

Roger dan David dalam buku Lufri mengatakan bahwa ada lima unsur kerja kelompok dapat dianggap pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) Saling ketergantungan positif. (2) Tanggungjawab perorangan. (3) Tatap muka. (4) Komunikasi antar anggota. (5) Evaluasi proses kelompok.²⁰

Penyerapan strategi pembelajaran kooperatif diharapkan akan menumbuhkan sikap sosial peserta didik. Anak-anak dilatih untuk percaya diri dan berani mengungkapkan pendapatnya dimuka umum, dalam hal ini semua anggota kelompok akan lebih lebih mengetahui bagaimana tingkat kepercayaan serta gaya bahasa temannya. Anak pemalu diharapkan ikut berpartisipasi dan saling bertanggungjawab karena keberhasilan tugas kerja kelompok adalah ditentukan oleh seluruh anggotan kelompok itu sendiri.

Guru PAI memiliki peran untuk membangun kebersamaan antara teman-teman, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Tidak hanya dilingkungan sekolah, Guru PAI juga berperan untuk membangun kebersamaan sosial bersama wali murid dan masyarakat. Khoririyah menjelaskan bahwa Guru PAI mempunyai peranan lebih diberbagai lingkungan baik keluarga, masyarakat, maupun sekolah karena guru PAI dianggap orang yang mempunyai pengetahuan agama lebih dibandingkan dengan yang lain. Sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang diemban dan

²⁰ Lufri, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Malang: CV IRDH, 2020), hal. 76

diajarkannya.²¹ Hal ini sesuai dengan program di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek sebagai lembaga Sekolah Ramah Anak.

Kedua sekolah memiliki kesamaan strategi guna meningkatkan semangat gotong royong siswa yaitu dengan kegiatan kerja bakti. Kerja bakti adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan tujuan kemaslahatan ummat. Contohnya disekolah adalah kerja bakti membersihkan taman, ruang kelas, kamar mandi, masjid, bahkan ikut membantu bersih-bersih dengan warga sekitar.

Guna melatih kepekaan sosial peserta didik di SMAN 1 Tulungagung dan SMAN 2 Trenggalek yaitu dengan mengadakan kegiatan infaq' hari jumat. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan empati terhadap orang lain dengan menyisihkan sebagian uang saku yang dimilikinya seikhlasnya serta hanya mengharapkan ridha Allah SWY untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Infaq berasal dari pecahan kata “Anfaqa, yunfiqu, infaq” yang artinya membelanjakan. Maksud arti membelajakan sebagian dari harta yang ia miliki untuk kepentingan di jalan Allah (fisabilillah).²² Infaq adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang setiap kali ia memperoleh rezeki sebanyak yang ia kehendakinya.

²¹ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Teras: Yogyakarta: 2014), hal. 136

²² Wahyono Hadi Parmono dan Ismunandar, *17 Tuntunan Hidup Muslim*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 236

Pelaksanaan infaq yang diinginkan dalam agama adalah infaq yang dijalankan dengan ikhlas mengharapkan ridha Allah SWT. dikelaskan akan urgensi tulus ikhlas pelaksanaan zakat yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”²³

Dari pandangan hukum, infaq dikategorikan menjadi empat yaitu sebagai berikut:²⁴

1. Infaq mubah yaitu mengeluarkan harta untuk perkara mubah seperti berdagang, bercocok tanam.
2. Infaq wajib yaitu mengeluarkan harta untuk perkara wajib seperti membayar mahar (maskawin), menafkahi istri.
3. Infaq haram yaitu mengeluarkan harta dengan tujuan yang diharamkan oleh Allah.
4. Infaq sunnah yaitu mengeluarkan harta dengan niat sadaqah.

Agama Islam sangat menekankan kepada ummatnya untuk saling bahu membahu bila saudaranya mengalami kesulitan. Faisal bin Ali Al-Ba’dani dalam jurnal Ari Irawan menjelaskan bahwa syariat Islam bertujuan untuk

²³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*,... hal.45

²⁴ Qurratul ‘Aini Wara Hastuti, *Infaq Tidak dapat Dikategorikan sebagai Pungutan Liar*, Jurnal Ziswaf, Vol. 3, No. 1, Juni 2016, hal. 49-50

mewujudkan kelapangan hati seseorang dan keridhaan seseorang yang mengeluarkan dan menerima infaq, terciptanya masyarakat yang dinamis, gemar tolong menolong sesama manusia dan menjadi perekat ukhuwah Islamiyah. Hal tersebut menekankan bahwa Islam adalah agama yang kaffah dan mempunyai satu tujuan, satu pemikiran, satu landasan dan satu kewajiban yang harus ditegakkan.²⁵ Kegiatan infaq dapat dilakukan dengan ikhlas, ungkapan rasa syukur, membantu orang yang membutuhkan, melatih kepekaan sosial, dan mengeluarkan harta yang dimiliki karena dari harta yang kita miliki ada hak orang lain.

Kegiatan infaq di sekolah erat kaitannya dengan melatih sikap sosial. Infaq merupakan kegiatan untuk mengasah kepekaan hati, rasa keikhlasan, dan rasa empati peserta didik di tingkat SMA dengan menyisihkan sebagian uang jajannya bagi orang lain yang kesusahan. Dengan kegiatan infaq setiap hari jumat, siswa secara berkelanjutan akan belajar menjadid sosok yang peka dan peduli terhadap kehidupan sosial.

Kemudian, di SMAN 2 Trenggalek guru PAI juga berperan sebagai motivator. Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya

²⁵ Ari Irawan, *Sikap Sosial Siswa dalam Kegiatan Infaq*, ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019, (SMP Islam Terpadu Anni'mah Al Karimah), hal. 226

cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.²⁶

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

²⁶ Sardiman, AM, (*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*), (Jakarta: CV. Rajawali), hal. 142-143